

BAB II
LANDASAN TEORI
FUNGSI EVALUASI DALAM KEGIATAN DAKWAH DI MASJID
AGUNG KENDAL

A. Tinjauan Tentang Fungsi Evaluasi

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*. Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, ataupun objek) berdasarkan kriteria tertentu (Trinamansyah, 2015: 19). Evaluasi merupakan suatu proses, di mana informasi dan pertimbangan diolah untuk membuat suatu kebijakan yang akan datang (Putra, 2013: 15).

Evaluasi adalah usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara obyektif pencapaian hasil-hasil yang telah di rencanakan sebelumnya. Dan World Health Organization merumuskan evaluasi sebagai proses dari pengumpulan dan analisis informasi mengenai efektifitas dan dampak suatu program dalam tahap tertentu sebagai bagian atau keseluruhan dan juga mengkaji pencapaian program (<http://lucky1.blogspot.co.id/prosedur-evaluasi-kegiatan-dakwah/html>).

Pada kaitannya dengan kegiatan dakwah, evaluasi dakwah adalah meningkatkan pengertian manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para manajer atau pemimpin dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, lewat pengamatan yang lebih mendalam yang dapat dihasilkan melalui saling pengertian di antara kedua belah pihak. Evaluasi menjadi sangat penting karena dapat menjamin keselamatan pelaksanaan dan perjalanan dakwah. Di samping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif. Selain dapat menghasilkan pengalaman praktis dan empiris yang dapat dipandang sebagai aset dakwah dan harakah (pergerakan kegiatan di lapangan sosial) yang harus diwariskan kepada generasi untuk dijadikan sebuah pelajaran (Ilaihi, 2006: 183-184).

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dari suatu kegiatan evaluasi adalah untuk membuat keputusan sebagaimana yang dikemukakan oleh Tylor bahwa tujuan evaluasi ialah untuk “mengembangkan suatu kebijakan yang bertanggung jawab mengenai pendidikan”, Popham menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk “membuat keputusan yang lebih baik”. Mehrens dan Lehmann (2003) mengemukakan

pendapatnya bahwa tujuan evaluasi ialah untuk “membantu membuat keputusan”. Bahkan jauh sebelumnya, Cronbach sudah secara tegas menyebutkan bahwa tujuan evaluasi ialah untuk “membuat keputusan” (Sudaryono, 2012: 50).

Tujuan evaluasi adalah meningkatkan mutu program, memberikan justifikasi atau penggunaan sumber-sumber yang ada dalam kegiatan, memberikan kepuasan dalam pekerjaan dan menelaah setiap hasil yang telah direncanakan. Menurut Hawe et al (1998), evaluasi dilakukan untuk : Menilai pencapaian program, menilai kepuasan sasaran, menilai pelaksanaan aktifitas program, menilai tampilan komponen dan material program. Suprihanto (1988), mengatakan bahwa tujuan evaluasi antara lain :

- a. Sebagai alat untuk memperbaiki dan perencanaan program yang akan datang
- b. Untuk memperbaiki alokasi sumber dana, daya dan manajemen saat ini serta dimasa yang akan datang
- c. Memperbaiki pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program perencanaan kembali suatu program melalui kegiatan mengecek kembali relevansi dari program dalam hal perubahan kecil yang terus-menerus dan mengukur kemajuan target yang direncanakan.

Kaitannya dengan kegiatan dakwah, secara spesifik tujuan dari evaluasi dakwah itu adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi sumber daya da'wi yang potensial dalam sebuah spesifikasi pekerjaan manajerial.
- b. Untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi individu dan kelompok dalam sebuah lembaga atau organisasi.
- c. Untuk mengidentifikasi para anggota yang akan dipromosikan dalam penempatan posisi tertentu (Ilaihi, 2006: 184).

Menurut Lavinghouze (2007), bahwa kegiatan evaluasi dilakukan untuk :

- a. Menyediakan pertanggungjawaban kegiatan kepada masyarakat, stakeholder, dan lembaga donor
 - b. Membantu menentukan tujuan yang telah ditentukan pada perencanaan
 - c. Meningkatkan program implementasi
 - d. Memberikan kontribusi untuk pemahaman ilmiah tentang hasil suatu program
 - e. Meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap masyarakat
 - f. Menginformasikan kebijakan.
3. Fungsi Evaluasi
- Evaluasi secara umum dibedakan atas :

- a. Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada saat merencanakan suatu program dengan tujuan menghasilkan informasi yang akan dipergunakan untuk mengembangkan program agar program sesuai dengan masalah atau kebutuhan masyarakat.
 - b. Evaluasi proses yaitu proses yang memberikan gambaran tentang apa yang sedang berlangsung dalam suatu program dan memastikan keterjangkauan elemen fisik dan struktural dari program tersebut.
 - c. Evaluasi sumatif yaitu memberikan pernyataan efektif suatu program selama kurun waktu tertentu dan dimulai setelah program berjalan.
 - d. Evaluasi dampak program yaitu menilai keseluruhan efektifitas program dalam menghasilkan target sasaran.
 - e. Evaluasi hasil yaitu menilai perubahan-perubahan atau perbaikan dalam hal morbiditas, mortalitas atau indikator (Arifin, 2016: 16-20).
4. Langkah-langkah Evaluasi

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi, antara lain :

- a. Menetapkan standard (alat ukur)

Langkah pertama dalam proses evaluasi adalah menetapkan standard atau alat ukur. Dengan alat ukur itu barulah dapat dikatakan apakah tugas yang telah

ditentukan dapat berjalan dengan baik, atau dapat berjalan tetapi kurang berhasil, atau sama sekali mengalami kegagalan total, dan sebagainya. Alat ukur atau standard ada yang berbentuk : ukuran kualitas hasil pekerjaan, ukuran kuantitas hasil pekerjaan, ukuran waktu dan biaya.

Standard kualitas hasil pekerjaan, mengukur hasil pekerjaan dari segi kualitasnya. Standard kuantitas hasil pekerjaan mengukur hasil pekerjaan dari segi kuantitasnya. Sedang standard waktu, mengukur hasil pekerjaan dari segi waktu yang dipergunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Begitu pula standard biaya, mengukur hasil pekerjaan dari segi biaya yang sedang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut (Shaleh, 1977: 153).

- b. Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan

Langkah kedua dari proses evaluasi adalah mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu :

- 1) Peninjauan pribadi

Peninjauan pribadi dilakukan dengan pimpinan secara langsung datang dan melihat sendiri

pelaksanaan rencana yang telah ditentukan. Dalam peninjauan pribadi ini segenap faktor yang mempengaruhi jalannya tugas pekerjaan dapat dilihat dan dinilai sendiri oleh pimpinan. Termasuk misalnya sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain, dan lain sebagainya. Dengan jalan ini pimpinan dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya suatu kegiatan (Shaleh, 1977: 154).

2) Laporan secara lisan

Menyerupai cara pertama adalah pemeriksaan dan penelitian kegiatan dengan cara laporan secara lisan. Penggunaan cara ini dilakukan dengan jalan para pelaksana didatangkan untuk memberikan laporan langsung secara lisan. Meskipun cara ini tidak sebaik cara yang pertama, namun dengan laporan secara lisan, pimpinan dapat mengaukan persoalan-persoalan mengenai latar belakang pelaksanaan tugas itu, dan sebagainya.

3) Laporan tertulis

Penggunaan cara ini dilakukan dengan jalan para pelaksana menyampaikan laporannya secara tertulis kepada pihak pimpinan, mengenai

pelaksanaan tugas yang diserahkan kepadanya. Dengan laporan tersebut pihak pimpinan dapat mengadakan pemeriksaan, penelitian dan penilaian mengenai pelaksanaan tugas-tugas yang telah diserahkan kepada para pelaksana. Dengan demikian laporan tersebut sekaligus juga merupakan pertanggungjawab para pelaksana kepada pimpinannya mengenai seberapa jauh mereka telah berhasil dapat melaksanakan tugas yang diserahkan kepadanya (Shaleh, 1977: 155).

- 4) Laporan dengan penelitian terhadap hal-hal yang bersifat istimewa atau perkecualian

Pemeriksaan dan penelitian dengan cara ini dilakukan dengan jalan pimpinan mengarahkan perhatiannya terhadap kekecualian atau keistimewaan yang terjadi. Untuk itu pimpinan harus menetapkan terlebih dahulu target-target yang harus dicapai. Sepanjang kegiatan-kegiatan berjalan menurut rencana, maka tidak banyak perhatian diarahkan ke situ. Tetapi bila terjadi penyimpangan, seperti kemunduran dan sebagainya, segeralah diadakan pemeriksaan dan penelitian, mengapa sampai terjadi penyimpangan itu. Dengan cara ini maka pengendalian dapat dilaksanakan secara

efektis. Sebab perhatian sejak semula memang diarahkan pada kemungkinan terjadinya penyimpangan itu.

Dalam rangka memilih cara mana yang sesuai dengan penyelenggaraan kegiatan, kiranya kombinasi dari cara-cara tersebut sangat bermanfaat. Di samping kadang-kadang pimpinan mengadakan peninjauan langsung, juga meminta kedatangan para pelaksana dan laporan tertulisnya (Shaleh, 1977: 156).

- c. Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standard

Setelah pimpinan memperoleh informasi selengkapny mengenai pelaksanaan tugas dan hasilnya, maka langkah berikutnya adalah membandingkan antara pelaksanaan tugas dan hasil senyatanya dengan standard yang telah ditetapkan. Dari hasil perbandingan antara hasil senyatanya dengan hasil yang seharusnya dicapai, dapatlah diadakan penilaian, apakah proses kegiatan berjalan dengan baik atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Apabila ternyata proses berjalan dengan baik, artinya pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan rencana dan hasilnya dapat mencapai atau mendekati target-target yang telah ditetapkan, maka

tidaklah perlu dicurahkan perhatian ke situ. Tetapi apabila ternyata pelaksanaan tugas tidak sesuai dengan rencana. Begitu pula hasilnya tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan, maka pimpinan harus memfokuskan perhatiannya ke arah penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi itu. Dengan demikian penggunaan metode perkecualian pada fase ini akan sangat efektif (Shaleh, 1977: 157).

- d. Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan

Dari hasil penilaian yang telah dilakukan dapatlah diketahui dengan pasti, apakah pelaksanaan tugas dan hasilnya sesuai dengan standard yang telah ditetapkan atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan, maka pimpinan haruslah segera mengambil tindakan perbaikan dan pembetulan, sehingga pelaksanaan tugas dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berhasil dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Tindakan perbaikan dan pembetulan hanya dapat dijalankan secara tepat, bilamana pimpinan mengetahui dengan pasti apa penyebab sampai terjadi penyimpangan-penyimpangan itu. Oleh karena itulah, sebelum dilakukan tindakan perbaikan, pimpinan harus

terlebih dahulu mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan, dan lain sebagainya. Sehingga tindakan yang diambil tepat mencapai sasaran yang dimaksud.

Tindakan perbaikan dan pembetulan itu tidaklah dengan begitu saja dapat menyesuaikan pelaksanaan tugas dan hasilnya dengan standard yang telah ditetapkan. Melainkan diperlukan jangka waktu tertentu. Oleh sebab itulah pemeriksaan dan penelitian terhadap jalannya proses kegiatan haruslah secara kontinu dilakukan. Sehingga sewaktu-waktu terjadi penyimpangan, pimpinan dapat segera mengambil tindakan perbaikan dan pembetulan. Di samping itu dengan adanya penelitian yang terus menerus dapatlah pula dihindarkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang lebih parah lagi.

Demikian proses yang harus ditempuh dalam rangka pengendalian dan penilaian terhadap jalannya proses kegiatan. Dengan adanya pengendalian maka proses kegiatan dapat dihindarkan dari kemacetan dan kegagalan (Shaleh, 1977: 153-160).

Berpijak dari langkah-langkah evaluasi tersebut, maka sebuah organisasi dalam hal ini harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) *Strength* (kekuatan) yakni harus memperhitungkan kekuatan yang dimiliki baik internal maupun eksternal. Dan secara bersinggungan dengan manusia, dananya, beberapa kegiatan yang dimiliki.
- 2) *Weakness* (kelemahan) yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan misalnya kualitas manusianya, dananya, dan sebagainya.
- 3) *Opportunity* (peluang) yakni seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- 4) *Threats* (ancaman) yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar (Djalil, 1997: 76-77) .

B. Tinjauan Tentang Kegiatan Dakwah

1. Pengertian Kegiatan Dakwah

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau kekuatan dan ketangkasan serta kegairahan (Aplikasi KBBI: 2007). Kegiatan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja pada SKPD sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri

atas sekumpulan tindakan (Abdul Halim dalam <http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-kegiatan-menurut-beberapa.html>).

Ramlan S juga menjelaskan kegiatan adalah bagian daei program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program. Suatu kegiatan merupakan sebuah operasi individu yang untuk kegunaannya dalam penjadwalan dapat dipandang sebagai suatu satuan kegiatan terkecil yang tidak dirinci lagi. (<http://www.lepank.com/2012/08/pengertian-kegiatan-menurut-beberapa.html>).

Dakwah secara bahasa merupakan sebuah kata dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Menurut Abdul Aziz, secara etimologis kata dakwah berarti : (1) Memanggil; (2) Menyeru; (3) Menegaskan atau membela sesuatu; (4) Perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu; dan (5) Memohon dan meminta, atau do'a. Artinya, proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan, untuk mengikuti pesan tersebut atau menyeru dengan tujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. Oleh karena itu, dalam

kegiatannya ada proses mengajak, maka orang yang mengajak disebut *da'i* dan orang yang diajak disebut *mad'u*.

Pengertian dakwah dari segi bahasa ini masih memiliki karakteristik yang umum, karena yang namanya mengajak, memanggil atau menyeru bisa saja terjadi kepada kebaikan atau keburukan. Dalam konteks pengertian bahasa al-Qur'an menunjukkan contoh-contoh penggunaan kata dakwah. Penggunaan kata dakwah atau derifasinya bisa digunakan untuk ajakan kebaikan dan ada juga kata dakwah yang menunjukkan ajakan pada keburukan, bahkan ada kata dakwah yang artinya do'a.

Dakwah secara terminologis dimaknai dari aspek positif yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain :

- a. Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al-Dakwah ila al Ishlah*" mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti

jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

- c. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya "*ad Dakwah al Islamiyyah*" mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.
- d. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah (Ilaihi, 2006: 19).
- e. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
- f. Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

g. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Ilaihi, 2006: 20).

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan (Khatib, 2007: 27). Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Penelusuran makna dakwah menunjukkan bahwa dalam kegiatan dakwah, setidaknya ada tiga komponen, yaitu pelaku dakwah (pendakwah), pesan dakwah dan sasaran dakwah (mitra dakwah). Pendakwah adalah pelaku yang aktif, sedangkan mitra dakwah hanyalah sebagai pihak pasif. Pendakwah lebih mengetahui daripada mitra dakwah dalam beberapa hal, dan pendakwah harus memimpin dan menguasai mitra dakwah (Aziz, 2009: 10).

Beberapa definisi dakwah yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan atau usaha untuk mengajak, menyeru dan memengaruhi manusia lainnya agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah SWT guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Setelah mengetahui penjelasan dari pengertian kegiatan dan dakwah penulis menyimpulkan bahwa kegiatan dakwah adalah program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja untuk mengajak, menyeru dan memengaruhi manusia lainnya agar selalu berpegang teguh pada ajaran Allah SWT guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

b. Bentuk-bentuk Kegiatan Dakwah

Seiring dengan perkembangan kajian keilmuan dakwah, pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai

dengan karakteristiknya baik pola, teknik, pendekatan media atau sasaran dakwahnya, paling tidak dapat dikategorikan dalam empat bentuk yaitu :

a. *Tabligh* Islam

Suatu penyebarluasan/ menyiarkan ajaran Islam yang bersifat masal juga sebagai proses penyebarluasan Islam dengan cara lisan maupun tulisan melalui bermacam-macam media. Fokus kegiatan dakwah: Khutbah/khitobah, kitabah, radio, televisi, Film, dan lain-lain.

b. *Irsyad* Islam

Proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi Islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil. Fokus kegiatan dakwah : bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi.

c. *Tadbir* Islam

Sosialisasi ajaran Islam dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dan organisasi dakwah, mencakup makna institusionalisasi mengubah ajaran menjadi pengalaman berupa kelembagaan, pengorganisasian, pengelolaannya. Fokus kegiatan dakwah : pengelolaan majelis taklim, pengelolaan ta'mir masjid, pengelolaan organisasi kemasyarakatan , dan lain-lain.

d. *Tathwir* Islam

Kegiatan dakwah dengan pentranformasian ajaran Islam melalui aksi amal shaleh berupa pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal. Fokus kegiatan dakwah: pemberdayaan SDI, pemberdayaan lingkungan hidup, pemberdayaan ekonomi umat (Aliyudin, 2009: 53-62).

C. Tinjauan Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid secara bahasa berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasyjudu*, *sajidan*. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Sedangkan kata *Masjid* (isim makan) diartikan sebagai tempat sujud menyembah Allah SWT (Sofwan, 2013: 13).

Secara terminologis maka masjid mengandung makna sebagai tempat pusat dari segala kebaikan kepada Allah SWT. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebaikan yaitu kebaikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus, seperti shalat fadlu, baik secara sendirian maupun berjamaah, dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari

untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jamaah. Menurut M. Quraisy Shihab masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin, tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh maka hakekat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Masjid juga sebagai tempat ibadah dan pendidikan dalam arti luas (Sofwan, 2013: 13-14).

Nana Rukmana (2002: 41) masjid adalah suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik untuk lima waktu maupun shalat jum'at, atau hari raya. Moh. E Ayub (1998: 1-2) masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, tetapi shalat juga bisa dilakukan dimana saja seperti di rumah, kebun, jalan dan di tempat lainnya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin.

Masjid dalam arti sempit merupakan tempat yang mulia di sisi Allah SWT. Karena itu Allah memberikan perhatian yang sangat khusus terhadap tempat tersebut. Sebagaimana dinyatakan dalam QS Al-Taubah:18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝ ١٨

Artinya :

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-Qur’an dan Terjemahnya, 1978: 280).

Kedudukan dan peranan masjid sangat signifikan bagi umat Islam, dan QS Al-Taubah:108 telah menganjurkan semenjak awal ketika mendirikan masjid hendaklah dilandasi dengan rasa taqwa:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ١٠٨

Artinya :

“Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Al-Qur’an dan Terjemahnya, 1978: 299).

Masjid adalah salah satu kata yang diderivasi dari kata *sajada* dan berarti tempat sujud, tempat shalat. Di dalam Al-Qur’an masjid diungkapkan dalam sebutan pertama

masjid dan kedua bait. Istilah masjid langsung merujuk kepada pengertian tempat peribadatan umat islam yang senafas dengan sebutan tempat peribadatan penganut agama lain seperti biara, kereja, dan sinagong. Sejalan dengan hal itu Allah berfirman :

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِينِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ
 وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صُومِعُ وَيَبِعُ
 وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ يُذَكَّرُ فِيهَا أَسْمَاءُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
 إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠

Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa”(Q.S Al Hajj : 40).

Secara lughawi, masjid berarti tempat sujud atau tempat shalat. Dalam pengertian bahasa di seluruh muka bumi ini adalah masjid. Rasulullah SAW bersabda :

مَسْجِدٌ كُلُّهَا الْأَرْضُ (مسلم رواه)

Artinya :

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah masjid”. (HR. Muslim).

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (مسلم رواه)

Pada hadist lain Nabi SAW bersabda :

Artinya :

“Telah dijadikan bagi kita bumi ini tempat sujud (masjid) dan dalam keadaan suci bersih”. (HR. Muslim).

Kata “Masjid” berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti “*merendahkan diri*” menyembah. Dalam Al-Qur’an kata masjid disebut sebanyak 28 kali, 22 kali dalam bentuk tunggal (mufrad) dan 6 kali dalam bentuk jama’. 15 kali diantara menyebutkan tentang masjidil haram, bait yang berkenaan dengan kesejarahan, fungsi, adab, maupun motivasi pembangunan dan peran yang harus dilakukan. Banyaknya ayat yang mengungkap tentang masjidil haram mengindikasikan adanya standar norma masjid yang seharusnya merujuk kepada norma yang berlaku di masjidil haram. Memperhatikan penjelasan tersebut, maka masjid tidak lepas dari masalah shalat. Atas dasar hadist tersebut, setiap orang dapat melaksanakan shalat di mana saja kecuali

di tempat yang kotor/najis dan kuburan. Secara harfiah adalah tempat sujud atau shalat yang berarti semua bimu adalah masjid dan tempat sholat kecuali yang telah dilarang oleh ajaran Islam seperti tempat sampah, tempat penyembelihan hewan, perkuburan, kamar mandi/WC, kandang hewan dan di atas Ka'bah. Sedangkan masjid secara khusus adalah bangunan atau tempat yang didirikan secara khusus untuk melakukan ibadah yang memenuhi syarat dan komponen untuk shalat rawatib (lima waktu) dan shalat jum'at.

Masjid dalam pengertian syar'i adalah sebuah bangunan, tempat ibadah ummat Islam yang digunakan oleh umat Islam terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjamaah. Menurut Wahabah Az Zuhaili (guru besar Islam di Universitas Damascus, Suriah), dinding masjid, baik sebelah luar maupun sebelah dalam, dianggap sebagai bagian dari masjid yang harus dipelihara kehormatannya. Demikian juga halnya dengan atap. Karena semuanya itu merupakan bagian dari masjid, maka halnya berlaku hukum masjid, misalnya orang yang berhadats besar (hadats) dilarang berada diserambi masjid, satu hal apabila ada pengertian syara'nya, maka pengertian semantiknya sudah tidak berarti secara hukum. Oleh sebab itu lebih gantinya, kata masjid yang secara bahasa itulah yang dimaksud dengan masjid secara

umum, ini tidak diberlakukan hukum masjid kecuali shalat di atasnya.

Sedangkan masjid dalam pengertian khusus, dan ini yang pada umumnya yang dimaksud dengan kata masjid dalam literatur-literatur agama adalah pengertian yang ada masih dengan masjid menurut syara' itu dan atasnya diberlakukan hukum masjid (Gazalba, 1994: 126). Dari pengertian masjid dari berbagai ahli dan terjemahan Al Qur'an di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa masjid adalah tempat sujud, tempat silaturahmi, dan tempat melakukan ibadah shalat, yaitu shalat fadhu, shalat jum'at, dan shalat-shalat lainnya, selain itu juga sebagai tempat pembinaan umat dan sebagai sarana berbagai kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

2. Fungsi Masjid

Al-Qur'an menyebutkan fungsi masjid antara lain didalam firman-Nya: (QS An-Nur[24]: 36-37) sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا
بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ ۖ ۳٦ رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ
وَأِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۳٧

Mengenai fungsi masjid ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapat di antaranya : Ayub dalam

bukunya “Manajemen Masjid” berpendapat bahwa fungsi masjid diantaranya :

- a. Tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b. Tempat kaum muslimin beri'tikaf membersihkan diri, menggembleng bathin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian
- c. Tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat
- d. Tempat kaum muslimin berkonsultasi mengaukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan
- e. Tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan bergotong royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama
- f. Majelis taklimnya merupakan wahana untk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan
- g. Tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat
- h. Tempat menghimpun dana, menyimpan dan membagikannya.

Fungsi masjid menurut Drs. H. Ahmad Harun Abdullah, M.Si dalam bukunya “Pedoman Akreditasi

Masjid” yang mengacu pada masa Rasulullah SAW menerangkan sebagai berikut :

1. Sebagai pelaksana peribadatan. Masjid dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti merendahkan diri, menyembah atau sujud. Dengan demikian sebagai tempat shalat dan dzikir kepada Allah merupakan fungsi utama dari masjid.
2. Sebagai tempat pertemuan. Masjid menjadi tempat yang paling rutin digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya bertemu.
3. Sebagai tempat bermusyawarah. Pada masa Rasulullah SAW masjid juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah, baik dalam merencanakan suatu program maupun memecahkan persoalan yang terjadi.
4. Sebagai tempat perlindungan. Rasul dan para sahabatnya sering memberikan perlindungan atau jaminan keamanan bagi seseorang bila dia masuk ke masjid.
5. Sebagai tempat kegiatan sosial. Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq, dan shodaqoh melalui masjid, lalu menyalurkan kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.

6. Sebagai tempat pengobatan orang sakit. Pada masa Rasulullah SAW perawatan dan pengobatan terhadap pasukan perang dilakukan di lingkungan masjid.
7. Sebagai tempat latihan dan mengatur siasat perang. Disamping memusyawarahkan pengaturan strategi perang di masjid, juga langsung melakukan latihan dan membentuk prajurit atau mujahidin yang berkepribadian Islami dan memiliki kemampuan perang yang bisa diandalkan.
8. Sebagai tempat penerangan dan madrasah ilmu. Rasulullah SAW juga menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengajar ilmuyang telah diperolehnya dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti masjid itu berfungsi sebagai madrasah yang ada di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan.
9. Sebagai tempat berdakwah. Masjid besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, maupun antara sesama sahabat.

Dalam masyarakat yang tengah memasuki era globalisasi, era yang ditandai dengan gencarnya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) disertai dengan derasny arus informasi disegala bidang, maka mau tidak mau, suka atau tidak suka

pengelolaan masjid yang dilakukan secara sambil lalu atau sistem yang tradisional akan menyebabkan masjid sangat sulit untuk berkembang, yang ada pada akhirnya berdampak makin jauh umat Islam tertinggal, bahkan mungkin tergilas oleh perubahan zaman.

Oleh karena itu masjid senantiasa dituntut untuk terus meningkatkan kinerjanya. Dalam rangka meningkatkan fungsi masjid diperlukan pengelolaan atau manajemen secara profesional meliputi :

1. Pembinaan bidang *idarah* (Pengorganisasian)

Untuk mengelola masjid yang baik diperlukan adanya susunan organisasi pengurus masjid sesuai dengan kebutuhan, seperti adanya ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi berkaitan dengan program-program yang direncanakan.

Agar manajemen masjid dapat berfungsi dengan baik, maka setiap masjid harus memiliki Visi, Misi, Tujuan, Struktur organisasi yang disesuaikan dengan sumber daya manusia yang ada, sistem keuangan yang baik, serta aspek-aspek lain yang diperlukan. Visi (menjadikan masyarakat yang bertaqwa), Misi dan yang lainnya setelah dirumuskan oleh pengurus masjid, harus

disosialisasikan kepada jamaah masjid agar mereka dapat memahami dan mengambil bagian pada bidang-bidang tertentu.

2. Pembinaan bidang *imarah* (Kemakmuran)

Pembinaan *imarah* dalam satu masjid harus ditingkatkan agar masjid menjadi syi'ar. Oleh karena itu pengurus masjid harus membuat aktifitas bidang nonfisik seperti pelaksanaan shalat berjamaah, shalat Jum'at, membuat jadwal khatib, mengadakan pendidikan agama dan umum, penguasaan Al-Qur'an, majlis ta'lim dan lainnya.

3. Pembinaan bidang *Ri'ayah* (Pemeliharaan)

Pemeliharaan masjid, sarana dan prasarana serta barang peralatan masjid seperti : peralatan elektronik, rak sepatu atau sandal, karpet, kebersihan halaman masjid, halaman parkir, pemagaran halaman masjid dan bantuan pembangunan rehabilitasi masjid.

Apabila masjid hendak kita maksimalkan fungsinya sebagai tempat pembinaan umat, maka dengan sendirinya banyak sisi aktifitas yang harus dikembangkan. Demikian pula dengan menyadari bahwa aktifitas masjid tersebut tidak hanya berkaitan dengan aktifitas yang harus dikembangkan. Demikian

pula dengan menyadari bahwa aktifitas masjid tidak hanya berkaitan dengan aktifitas ibadah yang bersifat ritual saja, melainkan aktifitas masjid secara komprehensif menyentuh semua kelompok jamaah, mulai dari kanak-kanak, anak-anak, remaja dalam setiap aktifitas tidak memandang perbedaan baik dari segi perempuan atau laki-laki, kaya atau miskin, berpendidikan rendah atau tinggi. Jelaslah bahwa semua anggota masyarakat yang menjadi jamaah masjid harus mendapat pembinaan dari masjid sehingga meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Dalam rangka itu masjid harus memiliki program yang banyak dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melaksanakannya, mempersiapkan fasilitas fisik masjid yang representatif, manajemen kepengurusan yang solit dan administrasi yang baik.

Berdasarkan uraian tentang fungsi masjid tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan pusat segala ibadah dalam pengertian yang luas mencakup juga pusat kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT (Abdullah, 2004: 28-32).

3. Klasifikasi Masjid

Masjid didirikan memiliki tipe masing-masing, sehingga fungsi dan kegiatannya juga menyesuaikan tipe yang disandanginya. Perkembangan masjid berdasarkan jenisnya, dapat dikelompokkan dalam beberapa tipe, antara lain :

a. Tipe masjid kampus (sekolah)

Masjid kampus atau sekolahan biasanya disediakan bagi orang-orang yang ada di kampus atau sekolah. Masjid ini memiliki jamaah terbatas mengingat jenis jamaahnya tertentu dan mudah dikenali, seperti mahasiswa/ siswa, dosen/ guru, karyawan, pekerja musiman, dan tamu yang kebetulan sedang berkunjung.

b. Tipe masjid yayasan

Masjid yayasan merupakan masjid yang didirikan oleh yayasan (terutama yayasan Islam), sehingga ketua yayasan menjadi pelindung dari takmir. Pada umumnya, masjid yang dikelola oleh yayasan memiliki struktur kepengurusan yang sederhana. Namun demikian, ia bisa berkembang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh yayasan.

c. Tipe masjid perorangan atau penduduk

Masjid perorangan atau penduduk merupakan masjid yang dibangun atas inisiatif perorangan, meskipun

setelah berdiri, masjid dikelola dan digunakan oleh semua orang di lingkungannya, atau masjid yang didirikan secara bersama atas inisiatif bersama dari penduduk di sekitar masjid.

d. Tipe masjid pemerintah

Banyak masjid yang didirikan dan dikelola nama pemerintah dan tingkat pusat hingga tingkat desa. Pengelola masjid ini adalah orang-orang yang ditunjuk oleh pemerintah setempat (Al-Faruq, 2010: 76-81).

Tipe masjid pemerintah ini pengelompokan masjid di Indonesia masih terbagi dalam beberapa tingkatan. Berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 394 Tahun 2004 tentang penetapan status masjid wilayah, terdiri dari:

1) Masjid negara

Yaitu masjid yang berada di tingkat pemerintahan pusat dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintahan pusat dan hanya satu masjid yaitu masjid “Istiglal”.

2) Masjid nasional

Yaitu masjid di tingkat provinsi yang diajukan oleh Gubernur kepada Menteri Agama untuk dibuatkan surat keputusan Menteri Agama untuk menjadi sebutan “Masjid Nasional” dengan

mencantumkan nama masjid tersebut, dan seluruh anggaran menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam hal ini Gubernur. Seperti Masjid Nasional Baiturrahman Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

3) Masjid raya

Yaitu masjid yang berada tingkat provinsi dan diajukan melalui Kantor Wilayah Departemen Agama setempat kepada Gubernur untk dibuatkan surat keputusan penetapan Masjid Raya. Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.

4) Masjid agung

Yaitu masjid berada di tingkat Kabupaten/ Kota dan diajukan melalui Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota setempat kepada BU[ati/ Wali kota untk dibuatkan surat keputusan penetapan “Masjid Agung”. Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid dan sumbangan lainnya.

5) Masjid besar

Yaitu masjid yang berada di tingkat kecamatan dan diajukan melalui Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA) setempat kepada

Camat untuk dibuatkan surat keputusan penetapan “Masjid Besar”. Anggaran masjid tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid, swadaya masyarakat dan sumbangan lainnya.

6) Masjid jami’

Yaitu masjid yang berada di tingkat Kelurahan/ Desa. Pendirian bangunan masjid ini umumnya sepenuhnya di biayai oleh swadaya masyarakat setempat. Kalaupun ada sumbangan dari Pemerintah relatif sedikit (Depag RI, 2008: 53-54).